



Kaum Kedar: Tanggung Jawab Orang Percaya

Yehezkiel Obehatan*)

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

**)Email Correspondence: yehezkielobehatan@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tanggung jawab orang percaya terhadap penginjilan kaum Kedar dengan menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk tanggung jawab orang percaya (mengasihi dan mendoakan); 2) Menjangkau kaum Kedar sebagai bukti tanggung jawab (memobilisasi, mengaderkan dan memfasilitasi); dan 3) Pihak-pihak yang bertanggung jawab (Sekolah Tinggi Teologi, Gereja, Lembaga Misi, Komunitas-komunitas dan setiap orang percaya). Pemahaman yang komprehensif tentang kaum Kedar dan tanggung jawab orang percaya dapat mendorong orang percaya untuk memiliki pemahaman baru tentang kaum Kedar serta memiliki rasa tanggung jawab dalam menjangkau kaum Kedar dengan Injil secara kontekstual sehingga dapat diterima.

Kata Kunci:

kaum kedar, orang percaya, tanggung jawab, penginjilan.

ABSTRACT

This study aimed to explore the mission of believers in sharing the gospel to the Kedar communities. Using library research method, the analysis find out: 1) The responsibilities of believers (loving and praying); 2) Reaching Kedar as the proof of the responsibility (mobilization, regeneration, and facilitate; and 3) Responsible parties (Theological seminary, church, missionary organization, communities, and all believers)

A comprehensive understanding and responsibilities as believers could enable the disciples to have a new perspective about Kedar, also taking part in contextual evangelism, so Kedar communities could accept the Good News.

Keywords:

kedar, believers, responsibility, evangelism

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 19/12/2022

Direvisi : 17/01/2023

Disetujui : 27/02/2023

Dipublikasi : 28/02/2023

PENDAHULUAN

“Allah memiliki tujuan besar yang tersembunyi dalam diri penganut kepercayaan Kaum Kedar”.¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa perhatian Allah tertuju kepada kaum Kedar. Hal ini terjadi atas dasar tindakan kasih Allah dalam memberkati leluhur mereka, Ismael (Kej. 16:10; 17:20,23). Sujono menegaskan, Kalau begitu, apa sebabnya Ismael diberkati Allah? Ismael diberkati bukan untuk menjadi sarana misi Allah (panggilan misioner), melainkan untuk menjadi tanda bahwa keturunannya adalah sasaran misi Allah! Tentu saja semua bangsa ditentukan Allah untuk menjadi sasaran misi-Nya.²

Ini berarti bahwa kaum Kedar sebagai keturunan dan juga ahli waris dari Ismael, mewarisi berkat pemberian Allah ini, dan berkat ini selamanya akan tetap menjadi bagian dari kehidupan mereka. Itulah sebabnya Allah merindukan kaum Kedar secara keseluruhan datang dan sujud menyembah di hadapan tahta “Anak Domba Allah” yang oleh-Nya manusia memperoleh hidup yang kekal.

Jika Tuhan saja mengasihi kaum Kedar maka orang percaya harus memberi perhatiannya dengan hati yang penuh dengan belas kasih kepada kaum Kedar. Malick menyatakan, Belas kasih bukan bagaimana perasaan seseorang tentang situasi mereka, itu bahkan bukan bagaimana perasaan Anda tentang mereka. Itu namanya kasihan, bukan belas kasih! Belas kasih adalah hati Allah bagi orang itu, dan pada saat itu anda mendapatkan *download* kehidupan dari belas kasih Allah yang melimpah terhadap orang itu.³

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana Allah di dalam Yesus Kristus sangat memperdulikan dan mengasihi kaum Kedar. “Inilah cara Allah melihat Kaum Kedar. Jika Anda tidak melihat mereka seperti Yesus melihat mereka, maka Anda tidak akan dapat mengasihi mereka seperti Yesus mengasihi mereka”.⁴ Allah tidak hanya melihat kaum Kedar, juga tidak hanya sebatas mengasihi kaum Kedar, akan tetapi lebih dari itu Allah juga mau supaya orang-orang percaya pun memiliki cara pandang yang sama sebagaimana Allah memandang kaum Kedar dan juga memiliki kasih yang sama sebagaimana Allah mengasihi kaum Kedar.

Namun pada kenyataannya, sering ditemukan bahwasanya orang-orang percaya justru mengabaikan atau memandang sebelah mata kaum Kedar, orang percaya tidak terlalu memperdulikan kaum Kedar, baik yang ada di sekitar mereka maupun yang ada di belahan

¹ Faisal Malick, *Memahami Hati Tuhan Bagi Kaum Kedar*, (....: Light Publishing, 2009), 64

² Edwin Sujono, *Janji-janji bagi Ismael dalam Alkitab*, (Bandung: Penerbit Satu-Satu, 2011), 62

³ Faisal Malick, *Memahami Hati Tuhan bagi Kaum Kedar*,31

⁴ Ibid.....41

dunia lain, bahkan lebih tragisnya lagi adalah sudah tertanam di dalam diri orang-orang percaya akan suatu rasa yang penuh dengan kebencian, dan juga rasa takut atau dengan kata lain orang-orang percaya merasa terancam akan kehadiran kaum Kedar di antara mereka. Sujono menyatakan, Mungkin kepahitan atau ketakutan itu muncul akibat terjadinya peristiwa buruk, seperti penutupan gereja, atau suatu pengalaman yang tidak menyenangkan di kantor, di toko, di pinggir jalan, di sekolah atau di ruang kuliah.⁵

Pernyataan di atas menjadi salah satu alasan kuat bagi orang-orang percaya untuk tetap berada pada zona nyamannya dan menutup diri terhadap keberadaan kaum Kedar, apalagi untuk memberi diri melayani bahkan menjangkau kaum Kedar bagi Kristus. Itu sebabnya banyak Gereja yang hanya fokus dengan pelayanan penggembalaan dan hanya sedikit yang fokus terhadap pelayanan misi bahkan untuk melayani kaum Kedar itu sangat minim. Artinya adalah bahwa tenaga orang-orang percaya sangat terbatas dalam memberikan fokus pelayanannya dan yang memberi diri melayani kaum Kedar.

Selain karena rasa benci dan kepahitan kepada kaum Kedar, faktor lain yang menghambat orang percaya dalam menjangkau kaum Kedar ialah bahwa orang-orang percaya berada dalam sebuah tekanan, baik itu tekanan moril, batin maupun tekanan dalam mempertahankan iman mereka kepada Yesus Kristus, sebagaimana yang dialami oleh Gereja-gereja di Timur Tengah. Gereja Timur Tengah tidak ingin menjangkau muslim. Mereka menghindari umat Islam sebab orang-orang Kristen sering dianiaya. Sikap ini mungkin akan membuat Anda terkejut. Bagaimana pun, mengingat bahwa Gereja Timur Tengah harus bertahan di tengah api dan memfokuskan sebagian besar energinya agar tidak terbakar dapat membantu kita untuk memahaminya. Gereja ini berada dalam modus untuk bertahan hidup.⁶

Tekanan yang dialami Gereja ini, bukan baru terjadi dalam satu atau dua dekade yang berlalu, melainkan sudah terjadi sejak kemunculan Islam atau kejayaan Islam, sebagaimana lanjutan dari kutipan di atas. Orang-orang Kristen telah berada di bawah kemurahan politik di Timur Tengah sejak pasukan Muhammad menaklukkan negara mereka. Pemimpin Kristen tidak bebas. Mereka berada di bawah bayang-bayang pemerintah. Sebagai hasilnya, mereka mengisolasi diri dari masyarakat. Mereka tidak mau mengambil risiko membawa orang baru ke dalam gereja.⁷

⁵ Edwin Sujono, *Janji-janji bagi Ismael dalam Alkitab*,169

⁶ Nunungkoswara, *Pergumulan Gereja Timur Tengah*, <https://islamandthejews.wordpress.com/2011/03/28/bab-25-pergumulan-gereja-timur-tengah/>, akses, pukul 15:01, 17/10/2022

⁷ Ibid...

Pernyataan di atas menerangkan bahwa orang percaya tidak lagi fokus atau mengabaikan kaum Kedar, karena secara tidak langsung orang percaya dalam ancaman yang berbahaya dan juga karena adanya kepahitan, bahkan banyak dari orang percaya yang tidak tahu atau belum menyadari tanggung jawabnya sebagai sarana misi dan kasih Allah kepada kaum Kedar. Oleh karena itu Lengkong menyatakan “Pengenalan akan Islam dengan lebih baik merupakan suatu keharusan jika kita mempunyai hasrat untuk memberkati kaum Muslim dengan Injil keselamatan yang diajarkan dalam Alkitab”.⁸ Dengan demikian maka untuk menyadari tanggung jawab orang percaya terhadap kaum Kedar, orang percaya harus memiliki pengenalan dan pemahaman yang benar tentang kaum Kedar.

Ini adalah tantangan dan juga tanggung jawab besar yang harus dikerjakan oleh orang percaya, yang tidak dapat ditawar-tawar, karena ini menjadi keharusan yang harus disadari oleh semua orang percaya dan harus dikerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab bahwa kaum Kedar membutuhkan keselamatan di dalam Yesus Kristus/Isa Almasih.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini didasarkan pada penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan data dari literatur-literatur, menelaahnya dan menganalisis data tersebut untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai topik yang diteliti.⁹ Proses pengumpulan data ini juga dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) yaitu meneliti buku-buku sebagai bahan penelitian yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal sampai akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan fenomena sosial yang tengah dicermati.¹⁰ Dengan demikian maka penelitian ini didasarkan atas penelitian terhadap kaum Kedar serta tanggung jawab orang percaya berdasarkan data kepustakaan yang ada dan yang relevan.

⁸ Josias L. Lengkong, *Awareness Manual*, (....: SALT Indonesia, 2012) 1

⁹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 1993), 111

¹⁰ M. Hariwijaya, *Cara Muda Menyusun Proposal Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Sorowajan: Pararaton Publishing, 2008), 60

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Tanggung jawab Orang Percaya

Tanggung jawab merupakan bagian dari kehidupan orang percaya tatkala seseorang mengalami Kristus dalam kehidupannya secara pribadi sebagai Tuhan dan Juruselamat. Atau dengan kata lain seseorang mengalami kelahiran kembali/baru di dalam Yesus Kristus sehingga memiliki kepastian keselamatan yang sifatnya kasih karunia/anugerah. Oleh sebab itu “anugerah keselamatan yang kita terima tersebut membawa kita kepada suatu tanggung jawab sebagai orang percaya.”¹¹ Tanggung jawab apa yang harus dilakukan oleh orang percaya? Tanggung jawab dalam memberitakan Injil. Artinya memberitakan kasih karunia keselamatan (band. Tit. 2:15) kepada orang lain yang membutuhkan Injil keselamatan.

Rasul Paulus menyebut tanggung jawab itu sebagai pekerjaan yang baik yang harus dikerjakan oleh setiap orang percaya yang telah menerima anugerah keselamatan itu tanpa terkecuali, bahkan Paulus menegaskan dalam surat 1 Korintus 9:16, bahwa celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil. Noyce menegaskan, Injil menggerakkan kita untuk memberitakan Kabar Baik dari Allah. Injil juga memerintahkan kita untuk melakukan evangelisasi, untuk menyampaikan pemberitaan. Injil memberi kita Amanat Agung. Paulus memandang kesaksian selaku bagian tak terpisahkan dari imannya “Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (1 Kor. 9:16). “Dan siap sedialah,” kata Petrus”...untuk memberi pertanggungjawaban ... tentang pengharapan yang ada padamu” (1Ptr. 3:15).¹²

Senada dengan kutipan di atas, Budiman mengatakan, Beritakanlah firman – ini adalah tugas utama bagi Timotius, juga bagi Paulus (1Tim. 2:7; 2Tim 1:11). Justru karena Allah akan menghakimi semua orang sesuai dengan Injil (Rm. 2:15,16), maka orang-orang itu perlu mendengar Injil dan bertobat. Besarlah tanggung jawab orang yang memberitakan Injil (1 Kor. 9:16). Siap sedialah baik atau tidak baik waktunya – Timotius dan setiap penginjil harus siap memberitakan Injil pada segala waktu. Tidak menjadi soal, apakah waktu itu tepat atau tidak tepat untuknya. Si penginjil harus memberitakan Injil tanpa membuang waktu.¹³

Pernyataan ini menjelaskan bahwa tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang-orang percaya terhadap keselamatan umat manusia sangatlah besar, termasuk tanggung jawab terhadap kaum Kedar karena kaum Kedar juga membutuhkan kasih karunia keselamatan

¹¹ Pram, *Tanggung Jawab Kristen*, <http://www.beritabethel.com/artikel/detail/614>, diakses, pukul 15:45, 21/10/2022

¹² Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 158

¹³ R. Budiman, *Tafsiran Alkitab: Surat-surat Pastoral I&II Timotius dan Titus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 110

dalam Yesus Kristus. Itulah sebabnya Rasul Paulus ketika mengalami kasih karunia dalam Yesus, menyadari bahwa ada tanggung jawab untuk meneruskan kasih karunia itu kepada kaum Kedar supaya mereka pun boleh memperoleh keselamatan seperti yang diungkapkan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, pasal 1:15-17: Tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya, berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku, supaya aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, maka sesaat pun aku tidak minta pertimbangan kepada manusia; juga aku tidak pergi ke Yerusalem mendapatkan mereka yang telah menjadi rasul sebelum aku, tetapi aku berangkat ke tanah Arab dan dari situ kembali lagi ke Damsyik.

Pernyataan Paulus ini tidak hanya sebatas pernyataan belaka melainkan Paulus menjelaskan tanggung jawabnya yang besar terhadap bangsa-bangsa lain di luar bangsa Yahudi dan tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh Paulus ialah tanggung jawab terhadap kaum Kedar (orang-orang Arab) tatkala ia berjumpa dengan Kristus secara pribadi. Hal ini ditegaskan oleh artikel berikut, Dan bagi Paulus perubahan ini datang pada perjalanan ke Damsyik: "Allah berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku" (lihat 1Korintus 9:1; 15:8). Paulus begitu terkesan bahwa ia merumuskan pengalamannya dengan suatu kutipan dari nyanyian "Hamba Tuhan": "Tuhan telah memanggil aku sejak dari kandungan, telah menyebut namaku sejak dari rahim ibuku" (Yesaya 49:1; Yeremia 1:5). Pengalaman pada perjalanan ke Damsyik bagi Paulus betul-betul karya rahmat, tanpa jasa manusia. Tetapi bukan rahmat untuk dinikmati saja, melainkan untuk dibagikan dengan banyak orang lain. Seperti hamba Tuhan begitu juga Paulus merasa diri dipanggil untuk menjadi "terang bagi bangsa-bangsa, supaya keselamatan sampai ke ujung bumi" (Yesaya 49:6; lihat juga Kisah Para Rasul 9:15). Sebagai reaksi atas rahmat yang mempesonakan ini Paulus mengundurkan diri: "Aku berangkat ke tanah Arab." Ia tidak bicara lagi dengan siapa-siapa tetapi mengundurkan diri ke tempat yang sepi untuk mengolah dan mengunyah pengalaman yang hebat ini.¹⁴

Di akhir dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa Paulus berangkat ke tanah Arab dan di sana ia mengolah dan mengunyah pengalaman yang hebat ini. Artinya adalah bahwa Paulus menanggung sebuah tanggung jawab untuk memberitakan kasih karunia keselamatan yang telah dialaminya itu ketika dalam perjalanan menuju ke Damsyik. Akan tetapi, dia harus mengerjakannya dengan sendiri tanpa bantuan atau juga bekerja sama dengan siapa-siapa

¹⁴ BP, *Kehidupan Rasul Paulus*, <http://www.sarapanpagi.org/kehidupan-rasul-paulus-vt1663.html>, diakses, pukul 19:04, 21/10/2022

melainkan Paulus mengerjakannya seorang diri sebagai rasa tanggung jawabnya bagi keselamatan bangsa-bangsa teristimewa bagi keselamatan kaum Kedar.

Tanggung jawab yang sama sebagaimana yang ditanggung oleh Paulus terhadap kaum Kedar menjadi tanggung jawab orang percaya di masa kini terhadap keselamatan kaum Kedar. Orang percaya tidak harus pergi ke tanah Arab sebagaimana Paulus (tidak berarti tidak harus pergi ke tanah Arab) sebagai markasnya kaum Kedar. Akan tetapi, di sekitar lingkungan orang percaya sangat banyak ditemukannya kaum Kedar bahkan di bangsa ini merupakan populasi kaum Kedar terbanyak di dunia, sebagaimana yang ditegaskan oleh Pribadi: “Indonesia memiliki jumlah pemeluk agama Islam terbanyak di dunia”¹⁵ yang setiap saat dan waktu menjerit memohonkan keselamatan dan berusaha dengan segala caranya untuk mendatangkan kasih karunia Allah namun semuanya itu sia-sia sebagaimana yang dikatakan oleh Firman Tuhan dalam Pengkhotbah. 1:14 “Aku melihat segala perbuatan yang dilakukan orang di bawa matahari, tetapi lihatlah, segala sesuatu adalah kesia-sian dan usaha menjaring angin.”

Dengan demikian, pernyataan di atas menjelaskan bahwasanya kaum Kedar membutuhkan kasih karunia keselamatan di dalam Yesus Kristus karena apa yang kaum Kedar kerjakan dan tekuni selama ini adalah sebuah kesia-sian belaka. Oleh sebab itu ada tanggung jawab besar yang diemban dan harus dikerjakan oleh orang-orang percaya untuk memberitakan keselamatan bagi bangsa-bangsa khususnya bagi keselamatan kaum kedar. Oleh sebab itu bentuk-bentuk tanggung jawab orang percaya terhadap kaum Kedar ialah sebagai berikut:

Mengasihi

Dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap kaum Kedar maka salah satu bentuk dari tanggung jawab terhadap kaum Kedar ialah kasih atau mengasihi. Kasih menjadi dasar dalam menjalankan tanggung jawab memberitakan Injil keselamatan Yesus Kristus kepada kaum Kedar, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bosch: “Dasar misi dalam perspektif gereja Timur adalah kasih, maka tujuan misi adalah kehidupan. Seperti kasih, kehidupan adalah sebuah tema Yohanes (Bnd. Sekali lagi, Yoh. 3:16).”¹⁶ Penjelasan di atas pada hakikatnya tidak hanya berlaku atau hanya milik gereja Timur (Ortodoks) melainkan berlaku bagi semua orang percaya yang sudah berjumpa dengan Kristus bahwasanya dalam memberitakan

¹⁵ Rahmad Pribadi, *Memupuk Kesuburan Menebar Kemakmuran*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 17

¹⁶ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 327

perjumpaannya kepada orang lain sehingga orang lain pun mengalami hal yang sama maka sudah barang tentu harus didasari oleh kasih kepada orang tersebut dan dalam hal ini kaitannya dengan kaum Kedar maka haruslah memfokuskan perhatian kasih kepada kaum Kedar. Itulah sebabnya dalam menjalankan misi terhadap kaum Kedar maka kasih menjadi syarat utama bagi orang percaya terhadap kaum Kedar, karena dengan kasih maka orang percaya disadarkan untuk membagikan karunia keselamatan yang telah diterimanya dari Kristus kepada kaum Kedar.

Kasih seperti apa yang harus diemban oleh orang-orang percaya terhadap kaum Kedar? Kasih dalam bahasa Yunani terdapat empat macam yakni (sebagaimana yang diungkapkan oleh Munthe): “Dalam bahasa Yunani ada empat istilah yang berbeda-beda untuk menunjukan kasih yaitu : agape, filia, eros, dan storge.”¹⁷ Lebih lanjut ditegaskan oleh Drescher, “Empat kata dalam bahasa Yunani menjelaskan beberapa jenis kasih, yaitu: eros (kasih sensual), storge (kasih persaudaraan), philia (kasih persahabatan), dan agape (kasih Allah).”¹⁸

Selanjutnya Drascher menjelaskan pengertian dari empat jenis kasih di atas: Eros menunjuk pada kasih antara pria dan wanita. Eros adalah cinta seksual atau fisik yang berdasarkan nafsu. Alkitab tidak menolak eros, tetapi menempatkannya pada suatu taraf yang tinggi dan menunjukkan bahwa eros baik dalam pernikahan suci. Terlalu sering kita mengasosiasikan eros dengan nafsu dari pada kasih dalam pernikahan. Philia menjelaskan tentang kasih yang tertinggi dari kasih manusia, yakni kehangatan dan keekatan hubungan antara tubuh, pikiran dan jiwa. Philia berbicara mengenai tingkat tertinggi dari persahabatan. Karena berada pada tingkat manusia, philia dapat hilang saat persahabatan dilanda kesulitan atau bila keindahannya pudar. Dalam persahabatan, lingkup kasih menjadi sempit, beda dengan kasih kristiani yang melingkupi semuanya. Storge adalah kasih dalam keluarga, kasih orang tua kepada anaknya, dan kasih anak kepada orang tuanya. Kita mengasihi semua orang termasuk keluarga kita. ada keakraban dalam keluarga. Sebagai saudara laki-laki dan perempuan, kita saling mengasihi karena ikatan keluarga. Kata agape menjelaskan perhatian yang sungguh-sungguh dari Tuhan untuk orang-orang yang tidak layak seperti yang digambarkan dalam Roma 5:8 Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.¹⁹

Penjelasan di atas menunjukkan bahwasanya kasih itu berbeda-beda oleh sebab itu sebagai bentuk tanggung jawab orang percaya dalam bentuk kasih terhadap kaum Kedar harus

¹⁷ A. Munthe, *Firman Hidup 45*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 47

¹⁸ John M. Drescher, *Melakukan Buah Roh*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 17

¹⁹ John M. Drescher, *Melakukan Buah Roh.....*17-18

jelas. karena dari keempat kasih ini ada tiga kasih yang menekankan kasih karena ada unsur-unsur tertentu seperti yang sudah dijelaskan di atas. Namun ada satu kasih (agape) yang menekankan mengasihi tanpa ada unsur apa-apa karena kita telah menerimanya terlebih dahulu secara cuma-cuma maka sudah menjadi tanggung jawab kita untuk membagikan kasih itu secara cuma-cuma pula karena: Agape adalah semangat jiwa yang tak pernah mencari apapun, tetapi memberi kebaikan untuk orang lain. Agape adalah kasih, bukan hanya perasaan. Ada kalanya kita benar-benar kehilangan rasa. Agape adalah kasih yang memberi, berkorban, dan berbelas kasih. Kemauan mengontrol kasih ini. Kasih agape membangun hubungan yang baik dan menolong tanpa pandang bulu.²⁰

Pendapat di atas menjelaskan bahwasanya kasih agape itu sesungguhnya adalah sebuah pengorbanan dari orang percaya tatkala mengejawantahkannya dalam kehidupannya kepada kaum Kedar sebagai bentuk dari tanggung jawabnya karena orang percaya telah menerima kasih agape itu terlebih dahulu melalui pengorbanan Kristus di kayu salib sehingga olehnya orang percaya memperoleh keselamatan melalui agape itu. Lukasik menyatakan, “Cinta kasih yang terbesar itu kepada kita dinyatakan oleh Kristus di salib, di mana Ia menyerahkan nyawa-Nya untuk menyelamatkan kita.”²¹ Hal ini dijamin oleh Firman Tuhan, “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya (Yoh. 15:13).” Lebih dari itu Hendricks mengatakan, Seluruh Perjanjian Baru merupakan catatan dari permohonan Tuhan yang sangat mendesak kepada makhluk dunia ini untuk siapa Dia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk menyelamatkan mereka. Tuhan bukan hanya mengucapkan kata-kata “Kamu harus diselamatkan,” tetapi Ia mengatakannya dengan kasih yang terdalam.²²

Oleh karena pengorbanan Kristus adalah bentuk Allah mengasihi manusia sehingga manusia memiliki kepastian keselamatan secara cuma-cuma, tetapi masih banyak orang yang belum menyadari bahwa oleh kasih Allah itu, Kristus telah mati bagi mereka. Hampsch menegaskan: Ketidaktahuan kita akan cinta kasih Allah membuat kita tinggal dalam kegelapan batin. Yesus, yang memohon pada Bapa agar mengampuni para pendosa karena ketidaktahuan mereka, mengisyratkan dengan jelas bahwa “kegelapan” ini, yaitu tidak menyadari kasih Tuhan, merupakan suatu kehilangan yang menyedihkan.²³

²⁰ Ibid....18

²¹ A. Lukasik, *Memahami Perayaan Ekaristi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), 61

²² Howard G. Hendricks, *Beritakan Injil dengan Kasih*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 17-18

²³ John H. Hampsch, *One-Minute Meditations for Busy People*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002),

Oleh sebab itu, tugas orang percaya adalah membagikan kasih yang telah diterimanya dari Kristus kepada mereka yang belum menyadari pengorbanan Kristus itu, secara khusus bagi kaum Kedar melalui kasih yang telah dicontohkan oleh Yesus Kristus. Oleh sebab itu bentuk Yesus mengasihi manusia berdosa menjadi bagian kita dalam mengasihi kaum Kedar yang belum merasakan kasih Allah melalui Kristus itu, karena dengan kasih itu orang percaya akan berkorban bagi keselamatan kaum Kedar. Itu sebabnya setiap orang percaya harus menyadari bahwa kasih yang ada padanya harus diteruskan kepada kaum Kedar sebagaimana Allah di dalam Yesus Kristus mengasihi orang percaya. “Andai saja kita tahu seberapa besar kasih Tuhan, pastilah kita bersikap dengan cara yang berbeda”²⁴ dan tidak sebagaimana orang pada umumnya memandang kaum Kedar. Dengan demikian orang percaya harus mengasihi kaum Kedar karena “Ia mengatakannya dengan kasih. Demikianlah kita pun seharusnya”²⁵ mengatakan dengan kasih/mengasihi kaum Kedar melalui seluruh aspek kehidupan setiap orang percaya.

Mendoakan

Bentuk tanggung jawab orang percaya yang kedua terhadap kaum Kedar ialah mendoakan kaum Kedar itu sendiri. Orang percaya tidak hanya sebatas mengasihi namun juga diwujudkannyakannya dengan mendoakan kaum Kedar secara khusus dengan harapan bahwa melalui doa orang percaya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada Tuhan maka Tuhan yang akan menyatakan kasih kemurahannya untuk menjamah kaum Kedar dan bisa berjumpa dengan Kristus secara pribadi sebagai Tuhan dan Juruselamat. Orang percaya harus meyakini dalam hatinya bahwa di dalam doa ada kuasa, sebagaimana yang dikatakan oleh Munthe, “Doa itu penuh kekuatan, dan kuasa (powerfull). Sudah penuh kuasa, efektif lagi. Doa itu memang luar biasa. Apa buktinya? Dalam doa yang sungguh-sungguh, kita dapat mengalami banyak hal yang tidak dapat kita alami di luar doa.”²⁶ Termasuk di dalam doa ada kuasa untuk menyelamatkan jiwa. Hallesby mengatakan, “Doa adalah sarana pembantu misterius yang kecil, yang digunakan untuk membuat hubungan ini, yang memungkinkan kuasa-Nya yang menyelamatkan itu sampai pada jiwa dan tubuh kita, dan melalui kita akan sampai kepada orang lain, sejauh semangat dan ketekunan kita mengizinkan.”²⁷ Oleh sebab itu, ketika orang percaya sungguh-sungguh berdoa bagi keselamatan jiwa secara khusus bagi keselamatan

²⁴ John H. Hampsch, *One-Minute Meditations for Busy People.....*21

²⁵ Howard G. Hendricks, *Beritakan Injil dengan Kasih.....*24

²⁶ A. Munthe, *Tema-tema Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 3

²⁷ O. Hallesby, *Doa: Cara Memperdalam dan Memperkaya Kehidupan Doa Anda*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,), 179

kaum Kedar, tentu Tuhan akan bertindak sekalipun itu membutuhkan waktu yang cukup lama oleh sebab itu orang percaya dituntut untuk tekun dan taat dalam mendoakan, karena dengan ketekunan dan dengan ketaatan maka setiap doa yang dinaikkan untuk keselamatan kaum Kedar pasti akan dijawab Tuhan sesuai dan tepat pada waktu Tuhan sendiri.

Mandryk menjelaskan, Doa adalah tindakan ketaatan. Tuhan kita memerintahkan kita untuk berdoa; sebagai hamba-Nya perintah ini seharusnya sudah cukup! Tuhan berfirman kepada mereka yang diurapi-Nya: “mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu ...” (Mazmur 2:8). Mazmur 2 ini digemakan melalui kehidupan Yesus, di dalam kitab Kisah Para Rasul (4:24-31) dan kitab Wahyu (2:26-27). Hakim besar terakhir Israel, Samuel, berkata kepada rakyatnya, “mengenai aku, jauhlah dari padaku untuk berdosa kepada Tuhan dengan berhenti mendoakan kamu ...” (1 Samuel 12:23). Rasul Paulus memberi instruksi kepada jemaat yang dirintisnya: “tetaplah berdoa” dan “berdoalah setiap waktu” (1 Tesalonika 5:17 dan Efesus 6:18). Berdoa bagi bangsa-bangsa juga dapat memiliki konsekuensi pribadi yang signifikan – banyak utusan Injil mengawali perjalanan pelayanan Kristen mereka dengan doa, dan langkah pertama itu berlanjut dengan respon ketaatan terhadap panggilan Tuhan untuk menjadi jawaban atas doa mereka sendiri.²⁸ Senada dengan pendapat di atas bahwa dalam menjalankan doa terhadap kaum Kedar sebagai bentuk tanggung jawab orang percaya. Park menyatakan, “Mereka berdoa dengan bertekun. Ini berarti berdoa dengan sabar sampai doanya terkabul dan berusaha sungguh-sungguh untuk berdoa.”²⁹

Dalam menjalankan doa atau mendoakan kaum Kedar agar kaum Kedar dijamah oleh Allah di dalam Yesus Kristus, maka orang percaya dapat melakukannya dengan dua cara. *Pertama*, orang percaya dapat mendoakan kaum Kedar secara pribadi/personal. Artinya orang percaya dapat mengambil waktu secara khusus yang sifatnya pribadi untuk mendoakan kaum Kedar dan itu dapat dilakukan di mana saja tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu. Orang percaya bisa melakukannya baik itu di rumah, kantor, sekolah, bahkan di dalam perjalanan. Orang percaya dapat melakukannya karena dengan mendoakan kaum Kedar secara pribadi maka dengan sendirinya orang percaya telah menjadi pengantara antara Allah dan kaum Kedar, karena “Dalam Injil tampak bahwa Allah selalu mencari para pengantara, yang berdoa

²⁸ Jason Mandryk, *Operation World*, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013), 28

²⁹ Yune Sun Park, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, (Jawa Timur: Departemen Literatur YPPH, 2001),

untuk orang lain.”³⁰ Dalam hal ini Allah membutuhkan orang percaya sebagai pengantara sehingga kaum Kedar boleh mendapatkan anugerah dari Allah.

Kedua, orang percaya dapat mendoakan kaum Kedar dengan membentuk kelompok doa, karena kelompok doa ini dapat “menghubungkan sesama anggota tubuh Kristus untuk membentuk kelompok-kelompok doa dan mendoakan bersama.”³¹ Kelompok doa dapat dilakukan dengan membentuk kelompok doa di sekolah/kampus, kelompok doa di tempat kerja, kelompok doa dalam persekutuan/komunitas, kelompok doa di Gereja, bahkan di mana saja orang percaya dapat membentuk kelompok doa untuk mendoakan kaum Kedar. Jika orang percaya dapat membentuk kelompok doa atau terlibat dalam kelompok-kelompok doa untuk mendoakan kaum Kedar, maka itu sama artinya dengan telah terlibat dalam “memulai atau menghubungkan sebuah jaringan doa untuk setiap misionaris atau suku terabaikan.”³² Dalam hal ini orang percaya telah terlibat dalam mendoakan para misionaris yang melayani dalam menjangkau kaum Kedar dan juga mendoakan suku-suku kaum Kedar yang masih terabaikan baik di dalam maupun di luar negeri.

Dengan demikian, maka sesungguhnya orang percaya telah mengambil bagian sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kaum Kedar. Oleh karena itu setiap orang percaya harus mengambil bagian melalui mengasihi dan mendoakan kaum Kedar secara utuh dan penuh kesungguhan karena itulah bentuk dari tanggung jawab yang sesungguhnya terhadap kaum Kedar.

Menjangkau Kaum Kedar sebagai Bukti Tanggung Jawab

Menjangkau kaum Kedar adalah bentuk dari tanggung jawab orang percaya terhadap kaum Kedar. Orang percaya tidak cukup mengasihi dan mendoakan saja, tetapi orang percaya harus bertindak nyata tatkala dia sudah memiliki hati yang penuh dengan belas kasih dan ditunjukkan melalui doa-doanya. Sebagai bukti tanggung jawabnya, orang percaya harus menyatakan itu melalui penjangkauan terhadap kaum Kedar.

Menjangkau kaum Kedar bagi Kristus tentu tidaklah mudah. Orang percaya harus memiliki kasih yang melimpah kepada kaum Kedar terlebih dahulu, karena kasih dapat mendorong orang percaya untuk menjangkau kaum Kedar. “Alkitab banyak mencatat tentang kasih dan belas-kasihan Allah kepada orang-orang berdosa. Jika kita mengasihi Allah dan kasihnya tinggal di dalam kita, pasti kita terdorong untuk menyatakan kasih yang sama

³⁰ Rex A. Pai, *Harta Karun dalam Doa*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), 40

³¹ Jason Mandryk, *Operation World*.....1263

³² Ibid

kepada orang-orang terhilang.”³³ Artinya bahwa untuk menjangkau kaum Kedar bagi Kristus maka orang percaya harus memiliki kasih yakni kasih Yesus kepada orang berdosa. “Dalam pengalaman penginjilan yang dilakukan Paulus, ia berkata bahwa kasih Kristuslah yang menguasai dan mendorongnya untuk memberitakan Injil.”³⁴ Ini berarti bahwa seluruh motivasi penjangkauan kaum Kedar adalah cinta kasih kepada kaum Kedar, orang percaya harus menanamkan dalam dirinya bahwa “motivasi dari seluruh kegiatan misi adalah cinta kasih.”³⁵ Dalam menjangkau kaum Kedar maka cinta kasih harus melekat pada diri orang percaya karena dengan demikian orang percaya akan menjalankan bukti tanggung jawabnya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Penjangkauan kaum Kedar memang harus didorong oleh rasa kasih atau belas kasih kepada kaum Kedar, namun perlu disadari bahwa dalam penjangkauan kaum Kedar maka orang percaya harus memperlengkapi diri dan mempersiapkan diri secara maksimal dan efektif agar dalam menjangkau kaum Kedar pun dapat memberi hasil yang maksimal dan efektif pula. Oleh karena itu dalam mempersiapkan diri untuk menjangkau kaum Kedar secara maksimal dan efektif, baik itu secara pribadi maupun secara kelompok, perlu untuk memikirkan hal-hal sebagai berikut:

Memobilisasi

Hal pertama yang perlu diperhatikan oleh orang percaya adalah memastikan bahwa orang percaya yang akan terlibat dalam penjangkauan sudah benar-benar menyadari bahwa ini adalah tanggung jawabnya yang harus dia kerjakan sebagai orang percaya dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Artinya adalah bahwa orang percaya harus mengantisipasi orang-orang yang hanya ikut dalam penjangkauan namun itu hanya sebatas ikut ramai dan bukan merupakan panggilan atau karena kesadarannya secara pribadi. Atau juga ikut terlibat dengan tujuan mencari nafkah karena dengan penjangkauan maka tentu ada yang mendukung melalui dana, oleh sebab itu orang-orang ini memanfaatkan kesempatan ini untuk terlibat dalam penjangkauan hanya karena uang. “Tampaknya ini adalah masalah yang sudah ada sejak zaman para rasul (Rm. 16:17-18; 2 Kor. 11:13-15). Ada guru-guru palsu dan rasul palsu yang berusaha untuk mencari nafkah dari gereja,”³⁶ karena itu orang percaya patut

³³ Patar Asi TM Silaban, *Dasar Utama dalam Memenangkan Jiwa*, <http://pesta.org/node/1092>, diakses, pukul, 12:04, 24/10/2022

³⁴ Ibid

³⁵ Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 147

³⁶ Gospel Highway, *Memulihkan Doktrin Panggilan*, <https://www.ghmag.net/articles/bahasa-indonesia/i20121-doktrin-panggilan/>, diakses, pukul 20:18, 24/10/2022

berhati-hati “karena sekarang hal ini telah menjadi bisnis yang banyak mendatangkan uang untuk si penginjil.”³⁷ Itulah sebabnya orang-orang percaya harus selektif juga dalam menjangkau kaum Kedar bagi Kristus.

Untuk mengantisipasi hal di atas agar tidak terjadi pada orang percaya yang terlibat dalam pelayanan penjangkauan kaum Kedar bagi Kristus, maka hal yang sangat penting ialah melalui mobilisasi. Dengan memobilisasi maka dapat ditemukan di sana orang-orang percaya yang terbeban dan sebenarnya semuanya harus terbeban untuk penjangkauan kaum Kedar karena memang ini tanggung jawab orang percaya. Putranto mengatakan, Setiap orang percaya terpanggil untuk bertanggung jawab dalam penginjilan. Misalnya terlibat dalam doa, dana, sarana dan prasarana, dll. Namun ada orang-orang tertentu yang akan dipanggil Tuhan secara khusus sebagai ujung tombak dalam situasi misi penginjilan yang biasa disebut sebagai pemberita Injil atau penginjil atau Evangelis.³⁸ Senada dengan pernyataan di atas, Titus menegaskan, Panggilan setiap orang percaya adalah mengambil peran strategisnya untuk membagikan harapan dalam Injil kepada mereka yang tidak memilikinya. Paulus yang berfokus mengabarkan Injil kepada mereka yang belum terjangkau menjelaskan seperti “utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasehati kamu dengan perantaraan kami” (2 Kor. 5:20). Allah telah memilih menjangkau dunia-Nya, melalui kita, gereja-Nya.³⁹

Supaya semua orang percaya bisa terlibat dalam penjangkauan terhadap kaum Kedar, maka memobilisasi ini merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena dengan memobilisasi maka orang percaya dapat disadarkan akan tanggung jawab ini, dan melalui mobilisasi ini semua orang percaya akan terlibat dalam penjangkauan terhadap kaum Kedar. Dengan demikian maka orang percaya telah “menjadi orang Kristen dunia: bagaimana melayani seluruh dunia dengan mengembangkan gaya hidup 3D-MD (Doa, Daya, Dana bagi Misi Dunia)”⁴⁰ secara khusus dalam dunia kaum Kedar. Oleh sebab itu mobilisasi akan menolong untuk menemukan orang-orang percaya seperti di atas yang akan mengambil bagian dalam penjangkauan terhadap kaum Kedar. Dengan demikian setiap orang percaya harus terlibat dalam memobilisasi orang-orang percaya lainnya agar dapat terlibat dalam pelayanan penjangkauan terhadap kaum Kedar sebagai bukti tanggung jawabnya.

³⁷ Herlianto, *Teologi Sukses Antara Allah dan Mamon*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 185

³⁸ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), 164

³⁹ Titus H, *Go Mobilize: Mengajak Orang Lain Untuk Terlibat Dalam Tujuan Global Allah Bersama Anda*, (Surabaya: Jawa Timur, Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016), 23

⁴⁰ Komunitas Kambium, *Berbuah dalam Kristus*, (Yogyakarta: Rumah Kambium, 2011), 46

Titus mengatakan, “Memobilisasi orang untuk menjangkau yang terabaikan adalah membagikan kegairahan Tuhan, dan kegairahan kita sedemikian rupa sehingga orang lain terdorong untuk bergabung dengan misi Tuhan dan menumbuhkan gaya hidup orang Kristen Dunia.”⁴¹ Paling tidak orang percaya itu terlibat dalam doa, atau mungkin terlibat dalam mendukung pelayanan penjangkauan kaum Kedar melalui keuangan/dana yang ada pada orang percaya dan lebih dari itu harapannya adalah ada orang percaya juga yang akan memberi diri secara penuh untuk bekerja secara intensif menjangkau kaum Kedar bagi Kristus baik itu di dalam maupun di luar negeri, baik itu di suku terabaikan atau di suku yang sudah terjangkau atau mungkin di daerah sekitar yang didominasi oleh kaum Kedar itu sendiri.

Mengaderkan

Setelah orang percaya dimobilisasi agar terlibat dalam pelayanan penjangkauan terhadap kaum Kedar sebagai bukti tanggung jawab, maka orang percaya tersebut harus dikaderkan supaya dapat menjadi pekerja-pekerja yang handal dalam menjangkau kaum Kedar bagi Kristus. Orang-orang percaya yang sudah memberi diri karena menyadari ini tanggung jawabnya melalui mobilisasi tadi, harus dikaderkan terlebih dahulu sebelum melibatkan mereka dalam pelayanan penjangkauan terhadap kaum Kedar. Pengaderan ini dengan tujuan supaya orang percaya dapat mempersiapkan diri secara maksimal baik itu secara rohani maupun jasmani. Orang percaya harus diperlengkapi selain dengan karunia-karunia rohani juga harus diperlengkapi dengan keahlian-keahlian, ketrampilan-ketrampilan bahkan kecakapan-kecakapan. Pengaderan ini bukanlah hal baru melainkan telah dikerjakan oleh Yesus Kristus sendiri dalam mengaderkan para murid-Nya dengan mempersiapkan mereka sedemikian rupa sehingga akhirnya mereka cakap dalam melayani dan juga penjangkauan.

Yakub menjelaskan cara Yesus/Isa mengaderkan murid-murid-Nya, Metode Isa untuk melengkapi para murid-Nya dapat diringkas dalam empat kata: Teladan, Lengkapi, Amati, dan Percayakan, atau disingkat menjadi TLAP. Dengan kata lain, Isa memberikan teladan kepada murid-murid-Nya untuk diikuti. Kemudian Dia membantu mereka untuk memahami apa yang Dia ingin mereka lakukan. Berikutnya, Dia mengawasi mereka saat mereka melakukannya. Akhirnya Dia mempercayakan atau mendelegasikan pelayanan untuk mereka lakukan sendiri.⁴² Inilah cara Yesus/Isa mengaderkan murid-muridnya sebelum melibatkan

⁴¹ Titus H, *Xplore: Menemukan Firman Allah, Dunia Allah, dan Perkataan Allah*, (Surabaya: Jawa Timur, Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016), 52

⁴² Abdullah Yakub, *Perjuangan Tak Kenal Henti*, (TKP: TP, TTP) 289

murid-murid-Nya dalam pelayanan yang Yesus percayakan kepada mereka. Ini juga menjadi contoh bagi orang percaya untuk mengaderkan orang-orang percaya lainnya sebelum mereka dilibatkan dalam pelayanan penjangkauan kaum Kedar.

Melalui kaderisasi ini juga orang percaya dapat dilibatkan dalam pelatihan-pelatihan, baik itu pelatihan dalam menyampaikan Injil kepada kaum Kedar maupun pelatihan profesi sebagai tunggangan dalam menjalankan misi terhadap kaum Kedar. Kaderisasi juga dapat menolong orang percaya karena melalui pelatihan-pelatihan maka akan “diperlengkapi menjadi alat Tuhan menjangkau jiwa-jiwa di mana pun berada,”⁴³ secara khusus menjangkau kaum Kedar di mana saja dan kapan saja. Artikel IAFCOE menyatakan, Seorang pekerja yang telah dilatih dan dididik untuk bekerja, yang dikendalikan oleh Roh Kristus, akan mencapai jauh lebih dari sepuluh pekerja yang pergi keluar yang kurang dalam pengetahuan, dan lemah imannya. Orang yang bekerja selaras dengan nasihat Allah, dan dalam kesatuan dengan saudara-saudara, akan lebih efisien untuk berbuat baik, daripada sepuluh orang yang tidak menyadari perlunya bergantung pada Allah, dan bertindak selaras dengan rencana pekerjaan Tuhan.⁴⁴

Pernyataan ini menjelaskan bahwa sesungguhnya pekerja Tuhan yang akan berdampak dengan baik dalam pelayanan penjangkauan kaum Kedar sehingga akan memenangkan sebanyak mungkin kaum Kedar bagi Kristus adalah pekerja atau orang percaya yang dilatih terlebih dahulu. Artinya adalah bahwa orang percaya harus diperlengkapi terlebih dahulu dan kalau sudah layak baru dilibatkan dalam pelayanan penjangkauan kaum Kedar. Itulah yang penulis sebut dengan istilah mengaderkan/pengaderan orang-orang percaya yang telah dimobilisasi untuk terlibat dalam pelayanan penjangkauan terhadap kaum Kedar sebagai bentuk dari tanggung jawab iman mereka kepada Tuhan Yang Mahakuasa yang menghendaki agar seluruh umat ciptaan-Nya di zaman akhir akan datang dari segala suku, kaum, bangsa, dan bahasa menyembah di hadapan tahta Anak Domba Allah (Band. Wah. 7:9).

Memasilitasi

Bukti tanggung jawab orang percaya yang berikut adalah memasilitasi orang-orang percaya lainnya sehingga pelayanan penjangkauan boleh berjalan dengan baik tanpa ada persoalan-persoalan yang sifatnya dari dalam. Oleh sebab itu orang percaya harus difasilitasi karena dengan difasilitasi maka orang percaya dapat menjalankan tugas pelayanan penjangkauannya terhadap kaum Kedar dengan baik. Jika fasilitas ini tidak diperhatikan

⁴³ Misi IAFCOE, <http://iafcoe.org/misi-iafcoe/>, diakses, pukul, 19:19, 02/11/2022

⁴⁴ Ibid

dengan baik, maka yang menjadi risiko adalah bahwa tenaga orang percaya yang melayani dalam penjangkauan kaum Kedar akan mengalami situasi yang dilematis dan itu akan menyebabkan tenaga orang-orang percaya untuk memberi diri menjangkau kaum Kedar akan berkurang bahkan terbatas. Wiebracht menyatakan, Tingkat berkurangnya misionaris memang mengkhawatirkan. Satu alasan mengapa para misionaris kadang-kadang meninggalkan ladang-ladang pelayanan mereka sebelum waktunya adalah bahwa mereka tidak cukup siap dengan menghadapi tantangan-tantangan dan tekanan-tekanan pelayanan lintas budaya.⁴⁵

Hal ini terjadi karena kurangnya fasilitas yang baik bagi mereka yang melayani di ladang misi secara khusus bagi kaum Kedar, oleh karena itu orang-orang percaya yang terpenggil untuk menjangkau kaum Kedar bagi Kristus tentu harus difasilitasi dengan fasilitas yang mumpuni sehingga tatkala mereka menghadapi tantangan-tantangan atau juga tekanan-tekanan, mereka dapat bertahan karena perhatian dan fasilitas yang ada pada mereka. Namun, ditemukan bahwa dalam hal fasilitas kepada orang-orang percaya masih belum terpikirkan dengan baik. Itulah sebabnya Wiebracht menganalogikannya demikian, “Siapa yang berani mengiriskan ke medan perang seorang tentara yang tidak tahu cara berperang?”⁴⁶ Penulis melengkapi analogi ini, bahwa tidak mungkin seorang tentara dikirim ke medan perang namun tidak difasilitasi dengan alat-alat perang! “Dan bagaimana pun inilah sesungguhnya yang terlalu sering terjadi dalam misi.”⁴⁷ Oleh sebab itu kedua analogi ini menjadi contoh bahwa orang percaya yang terpenggil untuk menjangkau kaum Kedar, harus dipastikan apakah orang percaya tersebut tahu cara untuk menjangkau dan juga difasilitasi dengan fasilitas-fasilitas yang memadai yang dapat menolong mereka menjangkau kaum Kedar.

Fasilitas yang dapat menolong orang percaya dalam pelayanan penjangkauan kaum Kedar sebagai bukti tanggung jawabnya itu dapat berupa metode-metode penjangkauan bagi kaum Kedar. Hal ini penting karena memang banyak orang percaya yang terbeban atau terpenggil untuk melayani kaum Kedar namun tidak tahu caranya untuk melayani kaum Kedar. Hal ini sama dengan analogi di atas tadi. Oleh sebab itu salah satu fasilitas yang sangat penting yaitu metode atau cara menjangkau kaum Kedar. Itulah sebabnya sekarang ini sudah banyak metode yang beredar di sekitar orang percaya untuk memfasilitasi orang dalam pelayanan penjangkauan. Metode-metode ini antara lain: metode EE (Evangelism

⁴⁵ Dean Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997), 199

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Ibid

Explosion),”⁴⁸ metode “penginjilan 3-saja”⁴⁹, “metode Penginjilan Modern, yaitu PI Pribadi dan Massal,”⁵⁰ dan juga menggunakan cerita Nabi atau Cerita Kronologis/DMM. Dengan demikian maka penulis akan memberikan dua contoh metode sebagai fasilitas untuk menjangkau kaum Kedar bagi Kristus.

Pertama, mencari titik persamaan atau paralelisasi yang terdapat dalam kepercayaan dan kitab suci kaum Kedar, dan juga orang percaya (Kristen) dengan mencari persamaan atau paralelisasi dalam hal-hal berikut:

Isa Al-Masih

- Kristen : Apakah Anda percaya kepada Isa Al-Masih?
- Muslim : Percaya, Dia itu nabi, sama seperti nabi-nabi yang lain.
- Kristen : Isa memang nabi, tetapi tidak seperti nabi-nabi yang lain sebab Muhammad bersaksi dalam hadits: “Isa faa innahu rohullah wa kalimatuhu” (Isa itu Roh Allah dan Firman Allah).

Keselamatan

- Kristen : Menurut Anda, apa yang harus Anda perbuat agar dapat masuk Firdaus?
- Muslim : Beramal saleh sebanyak-banyaknya
- Kristen : Menurut Anda siapa yang paling banyak beramal saleh?
- Muslim : Nabi Muhammad, dia yang paling banyak beramal saleh.
- Kristen : Tapi dia belum selamat, buktinya:
- Sampai sekarang ia masih minta didoakan oleh umatnya agar selamat.
 - Dia sendiri mengatakan: ‘maa adrii maa yuf’alu bii’ (aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku dan dirimu).

Jadi, keselamatan hanya ada di dalam Al-Masih “keselamatan tidak ada di dalam seorangpun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang oleh-Nya kita dapat diselamatkan” (Kis 4:12).

Jalan Menuju Surga

⁴⁸ Han Tua, *EE (Evangelism Explosion)*, <https://punguanrajasilahisabungan.wordpress.com/2013/08/16/evangelism-explorer/>, diakses, pukul, 17:46, 07/11/2022

⁴⁹ Michael K. Shipman, *Amat Agung: Karya Kerasulan Kuno dan Kini*, (Semarang: Rahayu Group, 2011), 275

⁵⁰ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*,.....167

- Kitab Suci mengatakan. “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh. 14:6). Muhammad bersaksi bahwa Isa jalan lurus “wattabiuni hadza shirotum mustaqim” (ikutlah Aku, inilah jalan yang lurus. QS 43:61).
- Bagaimana cara kita melalui jalan itu? Kita harus mengenal dan menuruti jalan itu. Siapakah jalan itu? Jalan itu adalah Al-Masih sendiri. Sudahkah kita mengenal Al-Masih? Siapakah sebenarnya Al-Masih itu?
- Al-Masih telah menyatakan dirinya: Akulah Roti Hidup (Yoh. 3:35); Akulah Terang Dunia (Yoh. 8:12); Akulah Pintu (Yoh. 10:9); Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup (Yoh.14:6). Akulah Kebangkitan dan Hidup (Yoh. 11:25); Akulah Gembala yang baik (Yoh. 10:14); Akulah Guru dan Tuhan (Yoh. 13:13); Akulah Pokok anggur yang benar (Yoh. 15:1); Anak Allah (Mat. 3:17); Mesias Anak Allah yang hidup (Mat. 16:15); Imam (Ibr. 4:14, 9:11); Hakim (Kis.10:42); Utusan (Yoh 20:21); Juruselamat (I Yoh. 4:14).
- Menurut jalan itu, adalah mendengarkan ajaran Isa Al-Masih. Bagaimanakah ajaran Isa Al-Masih?
 - “Barang siapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup” (Yoh. 5:24).
 - “Aku memberi hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya,” (Yoh 10:28).⁵¹

Titik-titik persamaan ini dapat menjadi bekal atau senjata orang percaya dalam menjangkau kaum Kedar bagi Kristus. Dan ini yang menjadi salah satu fasilitas yang harus dimiliki oleh orang percaya sebagai metode untuk menjangkau kaum Kedar.

Kedua, mendiskusikan iman kaum Kedar berdasarkan kitab suci kaum Kedar dan juga kitab suci orang percaya. Metode ini menuntut orang percaya untuk menggunakan kitab suci kaum Kedar sebagai jalan masuk untuk memberitakan tentang Isa Almasih. Namun sebelum masuk kepada kitab sucinya, maka terlebih dahulu melalui diskusi mengenai Rukun Islam dan Rukun Iman (arkanul Islam wa arkanul iman). Melalui kedua rukun ini, orang percaya harus menekankan kepada Rukun Iman atau arkanul iman kaum Kedar. Pada tahap ini seorang anggota kaum Kedar jika sungguh-sungguh menaati kepercayaan kaum Kedar, tentu akan menjawab akan arkanul iman itu, tetapi jika sebaliknya, dia tidak taat menjalani kepercayaan

⁵¹ Materi kursus SALAM, *Strategi Penginjilan Kepada Kaum Muslim* (Manado: SALAM Ministries, Untuk Kalangan Sendiri, 2016), 24-25

nya atau dia hanya menyandangnya pada KTP, maka dapat dipastikan tidak bisa menjawabnya, mungkin bisa namun tidak akan sempurna jawabannya.

Dalam Rukun Iman terdapat enam pilar “1) Iman kepada Allah. 2) Iman kepada malaikat Allah. 3) Iman kepada Kitab Allah (Al-Qur’an, Injil, Taurat, Zabur) 4) Iman kepada nabi dan rasul Allah. 5) Iman kepada hari kiamat. 6) Iman kepada qada dan qadar.”⁵² Orang percaya harus fokus kepada beriman kepada kitab-kitab Allah dan itu yang menjadi fokus penekanan orang percaya. Dengan melanjutkan pertanyaan bahwa kitab-kitab apa saja yang disebut kitab-kitab Allah? Kitab-kitab Allah yakni Taurat, Zabur (Mazmur), Injil, dan Al-Qur’an. Beriman kepada Al-Qur’an sudah pasti diimani oleh kaum Kedar namun apakah ke-3 kitab yang lain diimani oleh kaum Kedar? Sebab jika belum beriman kepada ke-3 kitab yang lain selain Al-Qur’an maka dengan sendirinya kaum Kedar telah melanggar salah satu bagian dari arkanul iman kaum Kedar.

Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur’an Q.S 4:136 *Yaa ayyuhal ladziina aamanuu aaminuu billaahi wa rasuulihii wal kitaabil ladzii nazzala ’alaa rasuulihii wal kitaabil ladzi anzala min qablu wa may yakfur billaahi wa malaa-ikatihii wa kutubihii wa rusulihii wal yaumil aakhiri fa qad dhalla dhalaalam ba’iidaa*. Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan (beriman kepada) Kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan Kitab yang diturunkan sebelumnya. Dan barangsiapa yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang jauh.

Ayat di atas dengan jelas menekankan untuk beriman kepada Kitabullah (Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur’an) supaya jangan dianggap telah sesat dari jalan Allah. Dan ditegaskan lagi untuk beriman kepada kitab-kitab ini tanpa membedakan yang satu dengan yang lain, sebagaimana yang tertulis dalam Q.S 2:136 *Quuluu aamanna billaahi wa maa unzila ilainaa wa maa unzila ilaa ibraahiima wa ismaa’iila wa is-haaqa wa ya’quuba wal asbaathi wa maa uutiya muusaa wa ’iisaa wa maa uutiyan nabiyyuuna mir rabbihim laa nufarriqu baina ahadim minhum wa nahnu lahu muslimuun*. Artinya: Katakanlah, “kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya berserah diri kepada-Nya”.

⁵² Andersius Namsi, *Islam dan Teologi Kontekstual Alkitabiah*, (Jakarta: Yayasan Persekutuan Kristen Indonesia (OMF Indonesia), 2017), 79

Jika ditinjau dari kedua ayat ini maka sesungguhnya kaum Kedar harus beriman dan menjalankan Taurat, Zabur, dan Injil. Tidak hanya Al-Qur'an, oleh karena jikalau Taurat, Zabur, dan Injil tidak ditegakkan atau dijalankan maka kaum Kedar tidak berada pada suatu kebenaran. Sebagaimana yang dituliskan dalam Q.S. 5:68: *Qul yaa ahlat kitaabi lastum 'alaa syai-in hattaa tiqiimut tauraata wal injiila wa maa unzila ilaikum mir rabbikum wa la yaziidanna katsiiram minhum maa unzila ilaika mir rabbika thughyaanaw wa kufran fa laa ta'sa 'alal quamil kaafiriin*. Yang artinya: Katakanlah, “Hai ahli kitab, tidaklah kamu berada atas sesuatu (kebenaran) hingga kamu menegakkan (ajaran-ajaran) Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu, bagi kebanyakan mereka sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafirannya. Maka janganlah engkau berduka cita terhadap kaum kafir.

Dalam Al-Qur'an terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia dikatakan bahwa seseorang tidak dikatakan beragama atau tidak dipandang beragama jikalau tidak menegakkan Taurat dan Injil. Q.S 5:66 menjelaskan, “*Wa lau annahum aqaamut tauraata wal injiila wa maa unzila ilaihim mir rabbihim la akaluu min fauqihim wa min tahti arjulihim minhum ummatum muqtashidatuw wa katsiirum minhum saa-a maa ya'maluun*.” Yang artinya: Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawa kaki mereka. Di antara mereka ada umat pertengahan, tetapi kebanyakan mereka amat buruk apa yang mereka kerjakan. Ayat ini menjelaskan bahwa ada upah yang akan diterima tatkala menjalankan atau beriman kepada Taurat dan Injil bagi kaum Kedar.

Ayat-ayat ini akan menolong orang percaya untuk membawa seorang anggota kaum Kedar untuk beriman, percaya dan menjalankan ajaran Taurat dan Injil. Bagaimana mereka bisa percaya kepada Taurat dan Injil? Ya dengan cara membacanya terlebih dahulu. Oleh sebab itu orang percaya dapat memberikan kitab suci orang percaya yang di dalamnya terdapat ajaran Taurat dan Injil atau dapat menyarankan kaum Kedar agar dapat membelinya secara pribadi sehingga dapat membacanya secara teratur dan dengan sendirinya sudah beriman atau menjalankan ajaran Taurat dan Injil. Percayalah bahwa jikalau kaum Kedar membaca Taurat dan Injil (Kitab suci orang percaya) maka di sana dia dapat berjumpa dengan Isa Almasih karena disingkapkan oleh Roh Suci Allah. Artinya bahwa orang percaya menjalankan perannya dengan memberitakan tentang Isa Almasih kepada kaum Kedar, kitab suci orang percaya (Taurat dan Injil) menjalankan perannya dengan membuktikan kebenaran-kebenaran Allah, dan Roh Suci Allah yang akan menginsafkan kaum Kedar, karena

sesungguhnya “Allah memakai sarana-sarana lainnya juga: Roh Kudus, Alkitab dan orang Kristen.

Inilah tiga sarana dasar yang dipakai Allah dalam pekerjaan-Nya mendamaikan manusia dengan diri-Nya.”⁵³ Selanjutnya Petersen menegaskan, Orang Kristen, secara perorangan maupun bersama-sama, bersaksi melalui kehidupan dan perkataan mereka. Mereka membawa orang bukan Kristen untuk mendengar Firman Allah. Kitab Suci menyatakan kebenaran dan bersaksi tentang Kristus. Roh Kudus meyakinkan orang akan dosa, menarik orang itu kepada pertobatan, dan memberi hidup.⁵⁴

Artinya adalah bahwa “tugas kita adalah menolong orang lain mengerti. Membuktikan bukanlah tugas kita, melainkan tugas Alkitab. Tanggung jawab untuk membuat orang menjadi percaya adalah tugas Roh Kudus, bukan tugas kita.”⁵⁵ Ada peran orang percaya, ada peran kitab suci (Taurat dan Injil), dan ada peran Roh Suci/Kudus dalam membawa kaum Kedar kepada Kristus.

Pihak-pihak yang Bertanggung Jawab

Berbicara mengenai tanggung jawab terhadap kaum Kedar, maka di sana harus ada pihak-pihak yang bertanggung jawab. Tentu yang bertanggung jawab adalah orang percaya, namun penulis hendak mengidentifikasi pihak-pihak yang harus berperan dalam tanggung jawab menjangkau kaum Kedar bagi Kristus. Memang semua orang percaya harus bertanggung jawab di dalam menjangkau kaum Kedar. Akan tetapi, ada peran-peran penting dari pihak-pihak yang menurut hemat penulis sangat strategis untuk menjangkau kaum Kedar sebagai bentuk tanggung jawabnya. Hal ini juga sebagai bagian untuk menyadarkan pihak-pihak tersebut untuk menyadari bahwa ini tanggung jawabnya karena selama ini pihak-pihak ini belum menyadari secara penuh bahwasanya ini adalah tanggung jawab mereka juga dalam menjangkau kaum Kedar. Itulah sebabnya dalam bagian ini penulis akan menguraikan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menjangkau kaum Kedar sebagai berikut:

Sekolah Tinggi Teologi

Salah satu pihak dari orang percaya yang bertanggung jawab terhadap kaum Kedar ialah Sekolah Tinggi Teologi (STT) atau Seminari-seminari Alkitab. Sekolah Tinggi Teologi

⁵³ Jim Petersen, *Living Proof (Saksi Hidup): Membagikan Injil Secara Alami*, (Jakarta: Pionir Jaya, 2012), 223

⁵⁴ Ibid.....230

⁵⁵ Ibid.....235

adalah sebuah lembaga yang mempersiapkan, mendidik, dan memperlengkapi orang-orang percaya yang terpanggil untuk melayani Tuhan secara formal sebelum memasuki dunia pelayanan atau juga bagi mereka yang sudah terlibat dalam dunia pelayanan namun ingin mempermantap lagi pengetahuan secara formal. Hosea dalam artikelnya mengatakan, “Model pelatihan formal biasanya dikenal dalam bentuk Sekolah Tinggi Teologi, Seminari Alkitab, atau model yang berjarak jauh (ekstensi) seperti Sekolah Theologia Extension (STE), dan sebagainya,”⁵⁶ sehingga akan menghasilkan pelayan Tuhan (orang percaya) yang melayani penuh waktu baik melalui pelayanan penggembalaan, pelayanan dalam dunia pendidikan, maupun dalam pelayanan penginjilan/misi. Oleh sebab itu Sekolah Tinggi Teologi atau Seminari Alkitab memiliki peran yang penting untuk terlibat dalam pelayanan penjangkauan kaum Kedar karena ini bagian dari tanggung jawab.

Sekolah teologi harus terlibat dalam penjangkauan terhadap kaum Kedar bukan hanya membentuk, membina, mempersiapkan atau melatih calon-calon hamba Tuhan secara formal, melainkan ada peran untuk menjangkau kaum Kedar tatkala yang dilatih masih menjadi mahasiswa dan ini juga berlaku bagi semua pihak yang berkaitan dengan Sekolah Tinggi Teologi, baik itu dosennya, stafnya maupun mahasiswanya harus terlibat dalam pelayanan penjangkauan kaum Kedar. Artinya adalah bahwa sekolah Tinggi Teologi merupakan pihak yang harus bertanggung jawab untuk menjangkau kaum Kedar bagi Kristus/Isa Almasih.

Gereja

Pihak kedua yang harus bertanggung jawab terhadap kaum Kedar adalah Gereja. Gereja sebagai persekutuan orang percaya kepada Yesus Kristus/Isa Almasih sebagai Tuhan dan Juruselamat harus bertanggung jawab untuk membagikan iman mereka dengan cara memberitakan Injil kepada kaum Kedar. Surbakti menegaskan, “Ketika menyampaikan berita Injil kepada orang lain, haruslah kita melihatnya sebagai tanggung jawab iman,”⁵⁷ agar orang lain pun (kaum Kedar) juga dapat mengalami Almasih itu sebagai Tuhan dan Juruselamat, karena dengan membagikan iman orang percaya, maka ini “merupakan salah satu bentuk pernyataan iman orang yang sudah diselamatkan.”⁵⁸ Oleh karena itu maka ini harus menjadi tanggung jawab dari Gereja sebagai persekutuan/perkumpulan orang-orang yang percaya

⁵⁶ Amos Hosea, *3 Model Pelatihan Pelayanan bagi Pelayan Tuhan dan aktivis Gereja*, <http://www.yayasanbethel.org/unit-ste/artikel-1.html>, diakses, pukul, 22:30, 16/11/2022

⁵⁷ E.B. Surbakti, *Benarkah Injil Kabar Baik ?: Bagaimana Menyatakannya dalam Perspektif Lokal ?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2008), ix

⁵⁸ E.B. Surbakti, *Benarkah Injil Kabar Baik ?: Bagaimana Menyatakannya dalam Perspektif Lokal ?,.....ix*

kepada Kristus yang harus menyatakan iman mereka dengan salah satu cara yakni menjangkau kaum Kedar bagi Kristus.

Gereja juga adalah orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (band. 1 Pet. 2:9). Oleh karena itu maka Gereja yang telah dipanggil keluar dan yang telah menerima terang itu harus menerangi dunia dengan terang yang ada pada Gereja. Artinya adalah bahwa Gereja harus menjangkau dunia (kaum Kedar) yang penuh dengan kegelapan ini kepada rencana penebusan Allah bagi dunia ini dengan cara memberitakan perbuatan-perbuatan Allah bagi Gereja. Chan dan Beuving mengatakan, Dalam rencana penebusan Allah, gereja dipanggil untuk menjadi dan melakukan yang telah gagal dinyatakan dan dilakukan bangsa Israel. Tujuan gereja adalah bekerja sama untuk menjangkau dunia sekitar kita. Kita sudah dipanggil dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib agar kita dapat memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar kepada dunia yang melihat kita.⁵⁹

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Gereja harus bertanggung jawab sebagai salah satu pihak yang harus berperan dalam karya penyelamatan dunia, termasuk di dalamnya bagi keselamatan kaum Kedar. Mengapa Gereja harus bertanggung jawab? Oleh karena memang Gereja telah mengalami keselamatan di dalam Yesus Kristus/Isa Almasih terlebih dahulu dan oleh sebab itu, maka Gereja harus membagikan apa yang telah dialaminya (keselamatan itu) kepada kaum Kedar agar kaum Kedar pun dapat mengalami apa yang dialami oleh Gereja. Itulah sebabnya De Jonge menegaskan bahwa “hak Gereja untuk membagikan keselamatan Allah.”⁶⁰ Artinya keselamatan yang dimiliki oleh Gereja tidak hanya dinikmati oleh Gereja sendiri melainkan Gereja memiliki tanggung jawab untuk membagikan keselamatan yang ada kepada orang lain, dalam hal ini kepada kaum Kedar. Dengan demikian maka Gereja adalah salah satu pihak yang bertanggung jawab terhadap keselamatan kaum Kedar dengan memberitakan Injil keselamatan Yesus Kristus/Isa Almasih kepada kaum Kedar.

Lembaga Misi

Pihak selanjutnya yang bertanggung jawab terhadap kaum Kedar ialah lembaga-lembaga misi. Lembaga misi ialah tempat di mana orang-orang percaya yang terpanggil untuk menjangkau dunia dengan misi Allah dipersiapkan baik secara jasmani maupun kerohanian. Lembaga misi juga memobilisasi Gereja-gereja, orang percaya dan lain-lain untuk sadar akan

⁵⁹ Francis Chan dan Mark Beuving, *Multiply (melipat ganda): Menjadi Murid yang Menjadikan Murid*, (Yogyakarta: Yayasan Katalis, 2017), 76

⁶⁰ Christiaan De Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 48

misi dengan mempresentasikan suku-suku terabaikan supaya orang percaya menyadari akan tanggung jawabnya terhadap misi. Itulah sebabnya salah satu lembaga misi yang ada di Indonesia memfokuskan dengan “membentuk persekutuan-persekutuan doa misi, mengadakan seminar-seminar misi, dan mempresentasikan pelayanan-pelayanan dari ladang misi.”⁶¹ Dan juga harus mempresentasikan tentang suku-suku yang terabaikan, yang sama sekali belum terjangkau oleh Injil.

Dalam kaitannya dengan kaum Kedar maka peran lembaga misi ialah mempersiapkan data berkaitan dengan kaum Kedar dan mempresentasikannya kepada Gereja-gereja, sekolah-sekolah termasuk sekolah teologi, dan juga bisa kepada setiap orang percaya dengan tujuan agar Gereja, sekolah, dan orang percaya ini terbeban untuk menjangkau kaum Kedar berdasarkan data yang ada dengan Injil Yesus Kristus. Setelah itu maka lembaga misi harus melatih dan mempersiapkan orang-orang yang terbeban secara matang dan dapat diutus untuk menjangkau kaum Kedar. Dengan demikian maka lembaga misi telah menjalankan perannya sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab terhadap kaum Kedar.

Komunitas-Komunitas

Pihak berikutnya yang bertanggung jawab terhadap kaum Kedar ialah komunitas-komunitas yang ada dan berkaitan dengan orang-orang percaya, baik yang secara organisasi maupun yang secara persekutuan-persekutuan atau perkumpulan-perkumpulan yang mendasarkan imannya kepada Isa Almasih/Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Komunitas-komunitas ini bertanggung jawab untuk menjangkau kaum Kedar bagi Kristus. Dalam artikel sabda dikatakan bahwa “komunitas Kristen dijadikan teladan”⁶² dalam berbagai hal. Komunitas merupakan sebuah wadah untuk bertumbuhnya orang-orang percaya secara rohani, dengan harapan bahwa semakin bertumbuh kerohanian seseorang dalam komunitas maka semakin menyadari tanggung jawabnya untuk memenangkan orang bagi Kristus.

Oleh sebab itu komunitas-komunitas harus bertanggung jawab untuk menjangkau kaum Kedar agar dapat memperoleh keselamatan di dalam Yesus Kristus, dan komunitas-komunitas ini bertanggung jawab untuk membawa seorang kaum Kedar bertumbuh imannya juga dalam

⁶¹ Sending WEC Indonesia, *Menjangkau Dunia bagi Kristus*, http://www.wec-indo.org/index.php?option=com_content&view=section&layout=blog&id=1&Itemid=2, diakses, pukul, 21:06, 22/11/2022

⁶² Novi Yuniarti, *Sekilas Tentang Misi*, http://misi.sabda.org/sekilas_tentang_misi, diakses, pukul, 21:42, 22/11/2022

komunitas. Maka dengan demikian, komunitas-komunitas telah mengambil bagian sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab terhadap keselamatan kaum Kedar.

Setiap Orang Percaya

Pihak terakhir yang bertanggung jawab terhadap kaum Kedar ialah setiap orang percaya. Setiap orang percaya yang telah bertobat atau telah lahir kembali dan memiliki kepastian keselamatan harus bertanggung jawab pula atas keselamatan kaum Kedar, maksudnya bahwa orang percaya tersebut harus membagikan atau menceritakan imannya kepada kaum Kedar.

Setiap orang percaya memiliki tanggung jawab terhadap keselamatan kaum Kedar. Artinya bahwa kepastian keselamatan yang dimiliki oleh orang percaya, harus dibagikan kepada kaum Kedar sehingga mereka pun mengalami keselamatan yang sama sebagaimana orang percaya di dalam Yesus Kristus/Isa Almasih. Baik itu orang percaya yang lama maupun orang percaya yang masih baru sama-sama memiliki tanggung jawab yang sama untuk membagikan imannya kepada kaum Kedar.

Hal ini menjadi sebuah kewajiban karena orang percaya mengemban tugas atau pekerjaan seorang rasul yakni memberitakan Injil Yesus Kristus sebagaimana yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam surat 1 Korintus: “Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil (1 Kor. 9:15).” Ini adalah tugas rasuli dan setiap orang percaya mengemban tugas rasuli ini, sebab “jabatan rasul/nabi sudah tidak ada lagi, tetapi fungsinya ada pada diri tiap orang percaya.”⁶³ Oleh sebab itu “tugas panggilan misioner semacam itu sebenarnya masih tetap diberikan kepada setiap orang Kristen”⁶⁴ atau orang percaya untuk menjangkau kaum Kedar bagi Kristus. Dengan demikian maka setiap pribadi orang percaya telah menjalankan perannya sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kaum Kedar.

KESIMPULAN

Kaum Kedar adalah bangsa yang besar yang dihadirkan Allah di tengah-tengah orang percaya (band. Kej. 25). Kaum Kedar juga merupakan bangsa di luar Israel yang mendapatkan janji berkat dari Allah (band. Kej. 16:10; 21:13,18), sedangkan orang percaya

⁶³ Bigman Sirait, *jawaban Inspiratif Volume I* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2011), 6

⁶⁴ S.H. Widyapranawa, *Tafsir Alkitab: Kitab Yesaya 1-39*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 35

yang adalah keturunan Ishak secara rohani adalah berkat perjanjian antara Allah dan Abraham yakni leluhur kaum Kedar juga orang percaya. Oleh sebab itu orang percaya ditetapkan untuk menjadi sarana misi Allah dan kaum Kedar ditetapkan menjadi sasaran misi Allah. Sekalipun kehadiran kaum Kedar di tengah-tengah orang percaya justru membuat orang percaya tidak aman, orang percaya harus tetap mengasihi kaum Kedar dan tetap menanamkan dalam diri orang percaya bahwa melalui orang percayalah kaum Kedar akan diselamatkan, karena memang itu tanggung jawab orang percaya terhadap kaum Kedar

Oleh karena orang percaya menjadi sarana misi Allah bagi kaum Kedar maka orang percaya mengupayakan strategi-strategi untuk menjangkau kaum Kedar. Melatih orang-orang yang akan menjangkau kaum Kedar baik secara profesionalisme maupun secara dogmatika sehingga orang percaya seluruhnya terlibat dalam pelayanan penjangkauan terhadap kaum Kedar.

Setiap orang percaya yang terlibat dalam pelayanan penjangkauan kaum Kedar secara khusus yang melayani di garis depan sebagai misionaris yang menjangkau kaum Kedar harus difasilitasi kehidupan dan pelayanan mereka. Mereka difasilitasi dengan metode-metode/strategi-strategi penjangkauan kaum Kedar, dan juga dengan ilmu-ilmu teologi sehingga perbekalan mereka berkenaan dengan ilmu pengetahuan pun mumpuni. Perlu juga diberi bantuan keuangan/dana agar pelayanan mereka berjalan dengan baik.

Semua pihak dalam kaitannya sebagai orang percaya harus terlibat dalam pelayanan penjangkauan kaum Kedar berdasarkan peran dan panggilannya masing-masing. Ada yang berperan sebagai pengutus dan ada yang berperan sebagai yang diutus. Ada yang mendukung melalui dana/keuangan dan juga melalui doa-doa syafaat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Lukasik, *Memahami Perayaan Ekaristi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Budiman, R., *Tafsiran Alkitab: Surat-surat Pastoral I&II Timotius dan Titus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Chan, Francis dan Beuving, Mark, *Multiply (melipat ganda): Menjadi Murid yang Menjadikan Murid*, Yogyakarta: Yayasan Katalis, 2017.
- De Jonge, Christiaan, *Apa itu Calvinisme?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

- Drescher, John M., *Melakukan Buah Roh*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- H, Titus, *Go Mobilize: Mengajak Orang Lain Untuk Terlibat Dalam Tujuan Global Allah Bersama Anda*, Surabaya: Jawa Timur, Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016.
- H, Titus, *Xplore: Menemukan Firman Allah, Dunia Allah, dan Perkataan Allah*, Surabaya: Jawa Timur, Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016.
- Hallesby, O., *Doa: Cara Memperdalam dan Memperkaya Kehidupan Doa Anda*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hampsch, John H., *One-Minute Meditations for Busy People*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Hariwijaya, M., *Cara Mudah Menyusun Proposal Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Sorowajan: Pararaton Publishing, 2008.
- Herlianto, *Teologi Sukses Antara Allah dan Mamon*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Howard G. Hendricks, *Beritakan Injil dengan Kasih*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Komunitas Kambium, *Berbuah dalam Kristus*, Yogyakarta: Rumah Kambium, 2011.
- Lengkong, Josias L., *Awareness Manual*,: SALT Indonesia, 2012.
- Malick, Faisal, *Memahami Hati Tuhan Bagi Kaum Kedar*,: Light Publishing, 2009.
- Mandryk, Jason, *Operation World*, Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013.
- Materi kursus SALAM, *Strategi Penginjilan Kepada Kaum Muslim Manado: SALAM Ministries, Untuk Kalangan Sendiri*, 2016.
- Munthe, A., *Firman Hidup 45*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Munthe, A., *Tema-tema Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Namsi, Andersius, *Islam dan Teologi Kontekstual Alkitabiah*, Jakarta: Yayasan Persekutuan Kristen Indonesia (OMF Indonesia), 2017.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghali Indonesia, 1993.
- Noyce, Gaylord, *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Pai, Rex A., *Harta Karun dalam Doa*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Park, Yune Sun, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, Jawa Timur: Departemen Literatur YPPH, 2001.
- Petersen, Jim, *Living Proof (Saksi Hidup): Membagikan Injil Secara Alami*, Jakarta: Pionir Jaya, 2012.
- Pribadi, Rahmad, *Memupuk Kesuburan Menebar Kemakmuran*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Putranto, Bambang Eko, *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007.

- Shipman, Michael K., Amat Agung: Karya Kerasulan Kuno dan Kini, Semarang: Rahayu Group, 2011.
- Sirait, Bigman, jawaban Inspiratif Volume I, Jakarta: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2011.
- Sujono, Edwin, Janji-janji bagi Ismael dalam Alkitab, Bandung: Penerbit Satu-Satu, 2011.
- Surbakti, E.B., Benarkah Injil Kabar Baik?: Bagaimana Menyatakannya dalam Perspektif Lokal ? Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2008.
- Widyapranawa, S.H., Tafsir Alkitab:Kitab Yesaya 1-39, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Wiebracht, Dean, Menjawab Tantangan Amanat Agung, Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997.
- Woga, Edmund, Dasar-Dasar Misiologi, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Yakub, Abdullah, Perjuangan Tak Kenal Henti, TKP: TP, TTP.
- Nunungskoswara, Pergumulan Gereja Timur Tengah,
<https://islamandthejews.wordpress.com/2011/03/28/bab-25-pergumulan-gereja-timur-tengah/>, akses, pukul 15:01, 17/10/2022
- Pram, Tanggung Jawab Kristen, <http://www.beritabethel.com/artikel/detail/614>, diakses, pukul 15:45, 21/10/2022
- BP, Kehidupan Rasul Paulus, <http://www.sarapanpagi.org/kehidupan-rasul-paulus-vt1663.html>, diakses, pukul 19:04, 21/10/2022
- Patar Asi TM Silaban, Dasar Utama dalam Memenangkan Jiwa, <http://pesta.org/node/1092>, diakses, pukul, 12:04, 24/10/2022
- Gospel Highway, Memulihkan Doktrin Panggilan, <https://www.ghmag.net/articles/bahasa-indonesia/i20121-doktrin-panggilan/>, diakses, pukul 20:18, 24/10/2022
- Misi IAFCOE, <http://iafcoe.org/misi-iafcoe/>, diakses, pukul, 19:19, 02/11/2022
- Han Tua, EE (Evangelism Explosion),
<https://punguanrajasilahisabungan.wordpress.com/2013/08/16/evangelism-explorer/>, diakses, pukul, 17:46, 07/11/2022
- Amos Hosea, 3 Model Pelatihan Pelayanan bagi Pelayan Tuhan dan aktivis Gereja,
<http://www.yayasanbethel.org/unit-ste/artikel-1.html>, diakses, pukul, 22:30, 16/11/2022
- Sending WEC Indonesia, Menjangkau Dunia bagi Kristus, http://www.wec-indo.org/index.php?option=com_content&view=section&layout=blog&id=1&Itemid=2, diakses, pukul, 21:06, 22/11/2022
- Novi Yuniarti, Sekilas Tentang Misi, http://misi.sabda.org/sekilas_tentang_misi, diakses, pukul, 21:42, 22/11/2022